

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang mencapai umur > 60 tahun (UU No.13,1998, dalam Padila, 2013). Seseorang yang telah memasuki usia lansia akan mengalami kondisi fisik yang berkurang dan terdapat perubahan fisik yang ditandai dengan pendengaran yang kurang jelas, penglihatan yang semakin memburuk, penurunan kekuatan otot yang akan mengakibatkan gerakan-gerakan yang lambat, dan gerakan tubuh. Perubahan fisik lansia mengakibatkan gangguan mobilitas fisik yang akan membatasi kemandirian lansia dalam memenuhi aktifitas sehari-hari dan akan menyebabkan terjadinya resiko jatuh pada lansia (Stanley & Beare, 2012). Kemampuan fisik yang menurun menyebabkan lansia rentan mengalami jatuh.

Berdasarkan survei masyarakat di Amerika Serikat didapatkan lansia usia > 65 tahun sekitar 30% jatuh setiap tahunnya. Separuh dari angka tersebut mengalami jatuh berulang. Insiden jatuh di masyarakat Amerika Serikat pada umur lebih dari 65 tahun dengan rata-rata jatuh 0,6 per orang, sekitar 1/3 lansia umur lebih dari 65 tahun menderita jatuh setiap tahunnya dan sekitar 1/40 memerlukan perawatan dirumah sakit. Kejadian jatuh pada lansia baik di institusi dan di rumah mencapai 50% terjadi setiap tahunnya, dan 40% diantaranya mengalami jatuh berulang. Prevalensi jatuh meningkat sebanding dengan peningkatan umur lansia,

lansia yang tinggal di institusi (panti) mengalami jatuh lebih sering dari pada yang berada di komunitas, mereka secara khas lebih rentan dan memiliki lebih banyak disabilitas. Kejadian jatuh pada lansia dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik (Kanne, dkk, 1994, dalam, Nugroho, 2012).

Prevalensi resiko jatuh yaitu penduduk diatas usia 55 tahun mencapai 49,4% dan pada umur diatas 65 tahun ke atas 67,1% (Kemenkes RI, 2013). Insiden jatuh pada setiap tahunnya yaitu lanjut usia yang tinggal di komunitas meningkat dari 25% pada umur 70 tahun menjadi 35% setelah berusia >75 tahun. Kejadian jatuh terjadi sekitar 30% lanjut usia yang berumur 65 tahun ke atas yang tinggal di komunitas, sebagian dari angka tersebut yang mengalami jatuh berulang (Stanley & Beare, 2012). Hasil penelitian di Yayasan Gerontologi Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, 7% lansia pernah mengalami jatuh di masa lansia (Setyoadi dkk, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan tanggal 2 Oktober 2020 di Desa Blau Rw.06 dari 40 orang lansia 35 orang diantaranya beresiko jatuh dan 5 orang tidak beresiko jatuh. Menurut salah satu kader kejadian jatuh atau cedera pada lansia di Dukuh Blau disebabkan oleh faktor instrinsik dalam diri lansia seperti gangguan gaya berjalan, kelemahan, otot ekstremitas bawah, kekakuan sendi, sinkop dan dizzines. Sedangkan faktor ekstrinsik menjadi pemicu timbulnya cedera karena keadaan lingkungan yang kurang aman dan nyaman bagi lansia

seperti lantai yang licin dan tidak rata, tersandung benda-benda, penglihatan kurang karena cahaya kurang terang dan sebagainya.

Jatuh pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intrinsik dimana terjadinya gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstremitas bawah, langkah yang pendek, kekakuan sendi, kaki tidak dapat menapak dengan kuat, dan kelambanan dalam bergerak, sedangkan faktor ekstrinsik diantaranya lantai licin dan tidak merata, tersandung oleh benda-benda, kursi roda yang tidak terkunci, penglihatan kurang, dan penerangan cahaya yang kurang terang cenderung gampang terpeleset atau tersandung sehingga dapat memperbesar resiko jatuh pada lansia (Nugroho, 2012).

Kejadian jatuh sangat sering terjadi khususnya pada lanjut usia, tetapi dapat dicegah, antara lain dengan memberikan penerangan cahaya yang cukup terang/ tidak menyilaukan, memberikan pegangan di area yang sering dilewati, memastikan lingkungan yang aman, serta menghilangkan area yang licin. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pada lansia yaitu di bentuknya posyandu lansia, pelatihan kader usia lanjut di bidang kesehatan, pembinaan senam bugar lansia, pembentukan kelompok Bina Keluarga Lansia, serta memperlakukan KTP seumur hidup. Diharapkan dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh pemerintahan maka kualitas hidup lansia akan meningkat dan menjadi lebih baik (Dinkes, 2011).

Berdasarkan uraian diatas tentang banyaknya fenomena jatuh dan resiko cedera pada lansia, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia di Dukuh Blau RW.06 Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang".

## **1.2. Rumusan Masalah**

"Bagaimanakah gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia di Dukuh Blau RW.06 Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang?"

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia di Dukuh Blau RW. 06 Desa Permanu Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.1.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya terkait dengan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia.

### **1.1.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sumber informasi tentang faktor resiko jatuh pada lansia.

## 2. Bagi Institusi

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang dalam teori tentang faktor resiko jatuh pada lansia.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya sekaligus sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai riset yang peneliti lakukan.

